

Orientasi Religius Dewasa Madya Kristen dalam Pelayanan Gereja

Yennie Limanto & Monique E. Sukanto
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
e-mail:-- /lizbeth_monique@yahoo.co.id

Jenny L. Setiawan,
Fakultas Psikologi Universitas Ciputra
e-mail: jennysetiawan@ciputra.ac.id

Abstract. This study was conducted to evaluate the difference of religious orientation between middle aged Christians who were active and inactive in church ministry activities. Participants were the members of church community whose ages were 40-60 years ($N = 50$; active: 25; inactive: 25). The participants were assumed as active if they had participated in church ministry activities for at least one year and had not received any incentives. Religious orientation was measured by Religious Orientation Questionnaire which was designed in a Likert scale. The researchers also added four open-ended questions for deeper analyses. The analysis using the U Mann-Whitney Test showed the difference of religious orientation between those who were active and inactive. Those who were active in church ministry activities showed higher intrinsic religious orientation.

Key words: church ministry, activity, religious orientation, middle aged Christian

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan orientasi religius antara dewasa madya Kristen yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan pelayanan gereja. Subjek penelitian adalah jemaat dewasa madya Kristen yang berada pada rentang usia 40-60 tahun ($N = 0$; aktif: 25; tidak aktif: 25). Subjek dinyatakan aktif, apabila aktif menjalankan kegiatan pelayanan gereja selama minimal 1 tahun dan tidak mendapatkan imbalan dalam bentuk apa pun. Orientasi religius diukur melalui angket Orientasi Religius, yang mengacu pada skala Likert. Peneliti juga menambahkan empat butir terbuka pada angket tersebut. Hasil analisis data yang dilakukan dengan teknik Uji *U Mann-Whitney* menunjukkan bahwa ada perbedaan orientasi religius antara dewasa madya Kristen yang aktif dan yang tidak aktif dalam pelayanan gereja. Dewasa madya Kristen yang aktif dalam pelayanan gereja memiliki orientasi religius yang lebih intrinsik.

Kata kunci: pelayanan gereja, keaktifan, orientasi religius, dewasa madya Kristen

Pada kalangan orang-orang Kristen, seringkali orang yang aktif dalam kegiatan pelayanan gereja dipandang telah memiliki kehidupan rohani yang lebih baik atau religius daripada orang yang tidak ikut aktif melayani. Menurut Pdt Yohanes Gunawan (komunikasi pribadi, 23 Maret 2005), pada kalangan Kristen terdapat dua macam jemaat yakni jemaat yang aktif dan jemaat yang tidak aktif. Dalam hal ini, aktif berarti ikut terlibat dalam kegiatan pelayanan gereja selama minimal satu tahun, sedangkan tidak aktif berarti tidak ikut dalam kegiatan pelayanan gereja apa pun atau tidak secara aktif ikut terlibat dalam kegiatan pelayanan gereja (hanya sesekali saja ikut serta dalam kegiatan pelayanan gereja). Kegiatan pelayanan gereja antara lain adalah sebagai pemimpin atau pengiring pujian, sebagai pendoa yang ikut aktif mengunjungi jemaat yang sakit atau mengalami kesusahan, sebagai majelis gereja yang mengatur segala kebutuhan jemaat

atau proses pelaksanaan ibadah, atau aktif dalam pengabaran injil.

Menurut Pdt. Yohanes Gunawan (komunikasi pribadi, 23 Maret 2005), idealnya orang Kristen yang aktif melayani adalah mereka yang telah menyadari dan merasakan betapa besar kasih Tuhan bagi dirinya, sehingga rindu untuk membalas kasih-Nya dengan cara membagikan kasih ini kepada sesama melalui kegiatan pelayanan gereja. Selain itu, proses dan pengalaman-pengalaman yang didapat selama orang tersebut menjalankan pelayanan turut membantu proses kedewasaan rohaninya. Jadi, gambaran ideal orang Kristen yang aktif dalam kegiatan pelayanan gereja adalah orang Kristen yang aktif dalam pelayanan gereja yang telah memiliki kedewasaan rohani yang lebih baik dibandingkan dengan orang Kristen yang tidak ikut aktif dalam pelayanan gereja. Gambaran ideal orang Kristen yang aktif dalam pelayanan gereja, apabila dikaitkan dengan teo-